



Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Pare Bernilai Ekonomis Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat RW 7 Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Waluyadi¹✉, **Insan Kamil²**, **Gilang Pangestu Putra³**, **Bima Wiguna⁴**,
Muhamad Wildan Solihin⁵, **Hisyam Fariz⁶**, **Putri Nuralia Dikara⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

✉¹ waluyadi01@gmail.com, ²insan.122010190@ugj.ac.id, ³gilang.122010182@ugj.ac.id,
⁴bima.122170030@ugj.ac.id, ⁵muhamad.122190008@ugj.ac.id,
⁶hisyam.122170085@ugj.ac.id, ⁷putri.122130104@ugj.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 31 Mar. 2026

Revised: 21 Jun. 2026

Accepted: 6 Jul. 2026

Published: 25 Jul. 2026

Kata Kunci:

Keripik Pare,
Pemberdayaan
Perempuan, Peningkatan
Perekonomian, UMKM

Keywords:

Bitter Melon Chips,
Women's
Empowerment,
Economic Development,
MSMEs

Doi:

[10.35931/ak.v6i3.6561](https://doi.org/10.35931/ak.v6i3.6561)

ABSTRAK

Keterbatasan akses terhadap kegiatan ekonomi produktif masih dialami oleh sebagian masyarakat yang berada di wilayah pinggiran, termasuk di RW 7 Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, yang pada umumnya masih terbatas pada aktivitas domestik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare sebagai produk pangan olahan yang memiliki nilai ekonomis. Metode yang digunakan adalah Service Learning (SL), yaitu proses pembelajaran yang diterapkan secara langsung selama kegiatan berlangsung sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman praktik dalam pengolahan produk pangan serta pengelolaan usaha rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan pembuatan keripik pare, pengenalan teknik pengemasan produk, penyusunan label pangan yang sesuai dengan ketentuan, serta pendampingan pengurusan legalitas usaha berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) dan izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh keterampilan dalam memproduksi keripik pare serta pemahaman mengenai tahapan pengembangan usaha pangan rumah tangga. Melalui kegiatan ini, perempuan di RW 7 Kelurahan Argasunya memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan pangan menjadi produk yang memiliki nilai jual serta memahami aspek pengemasan, pelabelan, dan legalitas usaha yang diperlukan untuk pemasaran produk.

ABSTRACT

Limited access to productive economic activities is still experienced by some communities in outlying areas, including in RW 7, Argasunya Village, Harjamukti District, Cirebon City. This condition also affects women's participation in economic activities, which are generally still limited to domestic activities. This activity aims to improve women's knowledge and skills through training in making bitter melon chips as a processed food product with economic value. The method used is Service Learning (SL), namely a learning process that is applied directly during the activity so that participants can gain practical experience in food product processing and household business management. The implementation of the activity includes training in making bitter melon chips, introduction to product packaging techniques, preparation of food labels in accordance with regulations, and assistance in processing business legality in

the form of a Business Identification Number (NIB) and a Household Industry Food Production Permit (PIRT). The results of the activity indicate that participants gained skills in producing bitter melon chips and an understanding of the stages of developing a household food business. Through this activity, women in RW 7, Argasunya Village, gained experience in processing food ingredients into products with marketable value and learned about packaging, labeling, and business legality required for product marketing.

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga menyangkut upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama kehidupan sosial dan ekonomi.¹ Dalam banyak wilayah yang berada di bagian pinggiran kota atau kawasan perbatasan administratif, dinamika pembangunan sering kali menunjukkan kecepatan yang berbeda dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi. Dalam konteks ini, ketidakmerataan struktur ekonomi, perbedaan pendapatan, serta kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan dan pelatihan menjadi beberapa faktor penyebab utama ketimpangan ekonomi.² Situasi ini menyebabkan sebagian masyarakat di wilayah pinggiran masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kelurahan Argasunya yang terletak di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik tersebut. Secara geografis, kelurahan ini berada pada bagian selatan Kota Cirebon dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Cirebon serta Kabupaten Kuningan. Posisi geografis tersebut menjadikan sebagian kawasan di kelurahan ini berkembang dengan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan dengan kawasan perkotaan yang berada lebih dekat dengan pusat kota. Sebagian wilayah permukiman masih menghadapi keterbatasan sarana penunjang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. spek ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan harian, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap mobilitas sosial dan ekonomi.³

RW 7 Kelurahan Argasunya merupakan salah satu wilayah yang berada pada bagian selatan kelurahan tersebut dan memiliki karakteristik wilayah yang relatif jauh dari pusat aktivitas kota. Masyarakat yang tinggal di wilayah ini menjalani kehidupan sosial yang erat dengan aktivitas domestik dan kegiatan

¹ Biansly Ladiesya et al., "Kualitas Sumber Daya Manusia Sebagai Faktor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tertinggal: Studi Atas Kebijakan Kementerian Desa, PDT, Dan Transmigrasi," *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 15, no. 10 (August 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.16919691>.

² . Irawan, & Sulisty, "Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>.

³ Arjuna Wicaksono, Alvyn Aditya Prayoga, and Zikri Rahmat Putra, "Fasilitas Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Yang Berbeda Dan Menyebabkan Ketimpangan Kemampuan Generasi Muda Untuk Keluar Dari Garis Kemiskinan," *The Officium Nobile Journal* 2, no. 1 (2025).

ekonomi berskala kecil. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekonomi masyarakat sebagian besar masih berorientasi pada pekerjaan buruh kasar, pekerjaan informal, serta aktivitas yang bergantung pada kesempatan kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan ruang pengembangan usaha produktif belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Selain faktor geografis dan keterbatasan fasilitas, dinamika sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh pola pandangan yang berkembang mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.⁴ Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan pandangan yang menempatkan perempuan terutama dalam peran domestik sebagai pengelola rumah tangga, pengasuh anak, serta pendamping suami. Pandangan tersebut membentuk pola relasi sosial yang membatasi ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif di lingkungan masyarakat.⁵ Ketika perempuan lebih banyak diarahkan pada aktivitas domestik, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ekonomi menjadi relatif terbatas.

Kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan nilai sosial yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama di lingkungan masyarakat. Dalam banyak keluarga, perempuan dianggap telah memenuhi perannya ketika mampu mengelola rumah tangga dengan baik, sementara aktivitas ekonomi produktif lebih banyak dikaitkan dengan tanggung jawab laki-laki.⁶ Pandangan semacam ini berimplikasi terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha ekonomi. Padahal, dalam realitas kehidupan masyarakat, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi keluarga.⁷

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memiliki peran dalam memperluas kapasitas individu untuk mengelola sumber daya secara lebih mandiri. Ketika perempuan memiliki keterampilan produktif yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha, maka peluang untuk menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi keluarga menjadi lebih terbuka. Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha rumah tangga, usaha kecil, dan usaha besar, guna mendukung kebutuhan keluarga serta menciptakan peluang kerja yang produktif dan mandiri.⁸

⁴ Shopiyyah Nazwa and Nuriza Dora, "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.708>.

⁵ Kathrin Hanek and Stephen Garcia, "Barriers for Women in the Workplace: A Social Psychological Perspective," *Social and Personality Psychology Compass*, ahead of print, 2022, <https://doi.org/10.1111/spc3.12706>.

⁶ Aulya Widyasari and Suyanto Suyanto, "Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>.

⁷ M. Riadul Minan, Baiq Ratna Mulhimmah, and Zulpawati Zulpawati, "Dinamika Peran Perempuan Buruh Tani Dalam Mempertahankan Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3920>.

⁸ Andhi Nur Rahmadi et al., *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuka Peluang Usaha Baru Guna Meningkatkan Perekonomian*, 4, no. 3 (2023).

Upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi memerlukan pendekatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menyediakan ruang pembelajaran praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan pengolahan sumber daya lokal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Melalui kegiatan pelatihan semacam ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik produksi, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai bagaimana mengembangkan produk yang dapat dipasarkan secara lebih luas.

Dalam lingkungan masyarakat yang sebagian besar menjalankan aktivitas ekonomi berskala rumah tangga, pengolahan pangan merupakan salah satu bidang usaha yang relatif mudah dikembangkan. Produk pangan olahan memiliki potensi pasar yang cukup luas karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengolahan pangan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang tersedia di lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, usaha pangan olahan rumah tangga dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi yang dapat dijalankan oleh kelompok perempuan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik yang masih melekat dalam kehidupan keluarga.⁹

Salah satu bahan pangan yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai ekonomis adalah pare. Tanaman pare cukup mudah ditemukan di berbagai wilayah dan memiliki kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari pare lebih sering dikonsumsi sebagai sayuran dengan cara pengolahan yang relatif sederhana. Tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan mengenai cara mengolah pare menjadi produk makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Padahal, melalui teknik pengolahan yang tepat, pare dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Keripik pare merupakan salah satu bentuk produk olahan yang dapat dihasilkan dari bahan baku tersebut. Produk keripik memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk disimpan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama apabila diproses dengan teknik yang benar. Selain itu, makanan ringan dalam bentuk keripik juga memiliki pasar yang cukup luas karena dapat dikonsumsi oleh berbagai kelompok usia.¹⁰ Dengan pengemasan yang baik serta penyajian produk yang menarik, keripik pare memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk usaha rumahan yang bernilai ekonomis.

Namun demikian, pengembangan produk pangan olahan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam memproduksi makanan. Produk yang dipasarkan kepada masyarakat juga harus memenuhi berbagai persyaratan yang berkaitan dengan keamanan pangan serta kejelasan informasi bagi konsumen. Salah satu aspek penting dalam pemasaran produk pangan adalah keberadaan label produk yang memuat informasi

⁹ Irada Sinta et al., "Training The Processing Of Tomato Sauce For A Home-Based Business The Scale Of SMES," *IRPITAGE JOURNAL*, ahead of print, 2021, <https://doi.org/10.54443/irpitage.v1i1.24>.

¹⁰ Agus Yudianto, Meddy Nurpratama, and Taufansyah Firdaus, "Penerapan Strategi Pemasaran Pada Produk UKM Keripik Pare Di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 5, no. 2 (2024).

secara jelas mengenai karakteristik produk tersebut. Label pangan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi antara produsen dan konsumen, sehingga informasi yang tercantum di dalamnya harus disusun secara benar dan dapat dipahami dengan mudah.¹¹

Informasi yang tercantum pada label produk pangan umumnya mencakup berbagai unsur penting, antara lain nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih, identitas produsen, keterangan halal apabila dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, informasi kedaluwarsa, nomor izin edar, informasi nilai gizi, serta petunjuk penyimpanan dan penggunaan produk. Keberadaan informasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pemasaran, tetapi juga berkaitan dengan perlindungan konsumen serta jaminan keamanan pangan yang beredar di masyarakat.

Selain pelabelan produk, aspek legalitas usaha juga memiliki peran penting dalam pengembangan usaha pangan rumah tangga. Legalitas usaha memberikan kepastian mengenai identitas pelaku usaha serta memastikan bahwa produk yang dipasarkan telah melalui proses pengawasan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bagi pelaku usaha skala rumah tangga, salah satu bentuk legalitas yang diperlukan adalah Nomor Induk Berusaha serta izin produksi pangan industri rumah tangga atau PIRT. Keberadaan izin tersebut memungkinkan produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara lebih luas serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas produk.¹²

Berdasarkan kondisi yang terdapat di RW 7 Kelurahan Argasunya, kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan peluang usaha yang dapat dijalankan dalam skala rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada proses pembuatan produk, tetapi juga mencakup pendampingan dalam memahami aspek pengemasan, pelabelan pangan, serta pengurusan legalitas usaha. Melalui pendekatan tersebut diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap mengenai tahapan pengembangan produk pangan hingga dapat dipasarkan secara layak.¹³

Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata yang berlangsung pada tanggal 3 Februari hingga 13 Maret 2026 di RW 7 Kelurahan Argasunya. Program ini dirancang sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga melalui pengembangan keterampilan produktif. Dengan melibatkan kelompok perempuan sebagai peserta utama kegiatan, program ini berupaya membuka ruang pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah bahan pangan menjadi produk yang memiliki nilai jual.

¹¹ Adhyatsha Dwi Pangestu, "Perlindungan Konsumen Terhadap Pemberian Label Informasi Nilai Gizi Yang Tidak Sesuai" *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia* 2 no. 2 (2024).

¹² Yudianto, Nurpratama, and Firdaus, Penerapan Strategi Pemasaran Pada Produk UKM Keripik Pare Di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu.

¹³ Inuk Wahyuni Istiqomah and Angga Martha Mahendra, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Inovasi Pengolahan Singkong Dan Opak Sebagai Upaya Pengembangan Produk Unggulan Di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto," *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare bernilai ekonomis serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan kapasitas ekonomi masyarakat di RW 7 Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan pelatihan keterampilan yang disertai dengan pendampingan produksi, pelabelan produk, serta pengurusan legalitas usaha dapat menjadi salah satu upaya untuk membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pada tingkat lingkungan permukiman.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare di RW 7 Kelurahan Argasunya menggunakan Metode *Service Learning* (SL). Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan dengan pelayanan kepada masyarakat melalui penerapan langsung pengetahuan dan keterampilan selama program berlangsung. Melalui metode ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam kegiatan nyata yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktis yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan serta pengelolaan usaha secara sederhana dalam lingkungan rumah tangga.¹⁴

Metode *Service Learning* digunakan dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif dalam setiap proses kegiatan sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga dilaksanakan melalui praktik langsung agar peserta dapat memahami sekaligus menerapkan keterampilan yang diperoleh.¹⁵ Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi masyarakat di RW 7 Kelurahan Argasunya melalui observasi dan komunikasi dengan warga untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi serta potensi pengembangan usaha rumah tangga, yang menunjukkan masih terbatasnya akses pelatihan keterampilan bagi perempuan. Selanjutnya dilakukan perencanaan pelatihan yang mencakup penyusunan materi, penyediaan alat dan bahan, serta metode penyampaian yang meliputi pembuatan keripik pare, teknik pengemasan produk, penyusunan label pangan, dan pengenalan aspek legalitas usaha.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik pembuatan produk mulai dari pemilihan bahan hingga proses pengolahan dan pengemasan. Peserta juga memperoleh pendampingan dalam penyusunan label produk serta pengurusan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) agar produk dapat dipasarkan secara lebih luas. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi untuk menilai pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan berlangsung.

¹⁴ Wahyuni and Magta, "Stimulasi Metode *Service Learning* Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>.

¹⁵ Yoga Adi Pratama, "Mengembangkan Kompetensi Global Melalui Model *Service Learning* Developing," *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare di RW 7 Kelurahan Argasunya berlangsung selama rangkaian program Kuliah Kerja Nyata pada 3 Februari hingga 13 Maret 2026. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai aktivitas pelatihan keterampilan, tetapi sebagai proses pembelajaran yang bertujuan memperkenalkan peluang usaha rumah tangga yang dapat dijalankan secara mandiri oleh masyarakat, khususnya oleh kelompok perempuan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan potensi usaha, proses produksi pangan olahan, pengemasan dan pelabelan produk, hingga pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RW 7 Kelurahan Argasunya

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di RW 7 Kelurahan Argasunya sebagian besar menjalani kehidupan ekonomi yang bertumpu pada pekerjaan informal dan aktivitas ekonomi berskala kecil. Sebagian warga bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja sektor jasa yang tidak selalu memberikan pendapatan tetap. Situasi tersebut menyebabkan banyak keluarga mengandalkan satu sumber penghasilan utama, sehingga ruang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan di wilayah ini umumnya menjalankan aktivitas domestik yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga. Aktivitas tersebut meliputi mengurus kebutuhan keluarga, mengasuh anak, serta menjalankan pekerjaan rumah tangga lainnya. Meskipun beberapa perempuan juga terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang makanan atau membantu usaha keluarga, keterlibatan tersebut masih bersifat terbatas dan belum berkembang menjadi usaha yang terstruktur.



Gambar 1. Observasi terhadap perempuan dan ibu rumah tangga di RW 7 Kelurahan Argasunya



Gambar 2. Observasi terhadap perempuan dan ibu rumah tangga di RW 7 Kelurahan Argasunya

Hasil diskusi dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian perempuan sebenarnya memiliki minat untuk menjalankan kegiatan usaha rumahan. Namun, minat tersebut sering kali tidak berkembang karena keterbatasan pengetahuan mengenai jenis usaha yang dapat dijalankan, teknik produksi yang tepat, serta cara memasarkan produk secara layak. Selain itu, pengetahuan mengenai pengemasan produk dan

pengurusan izin usaha juga masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan banyak usaha rumah tangga tidak berkembang secara optimal meskipun memiliki potensi untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan produksi saja tidak cukup untuk mendorong berkembangnya usaha masyarakat. Masyarakat juga memerlukan pemahaman mengenai bagaimana mengelola produk agar dapat dipasarkan secara lebih luas dan memenuhi standar keamanan pangan yang berlaku. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam program ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan usaha pangan rumah tangga.

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Keripik Pare

Kegiatan pelatihan pembuatan keripik pare menjadi tahap awal dalam memperkenalkan peluang usaha kepada masyarakat. Pelatihan ini diikuti oleh perempuan yang berdomisili di wilayah RW 7 Kelurahan Argasunya. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi karena kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mengolah bahan pangan yang selama ini lebih sering digunakan sebagai sayuran rumah tangga.

Pada tahap awal pelatihan, peserta diperkenalkan dengan bahan baku utama yaitu pare. Penjelasan diberikan mengenai cara memilih bahan baku yang memiliki kualitas baik sehingga menghasilkan produk yang lebih layak untuk dikonsumsi maupun dipasarkan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai karakteristik pare sebagai bahan pangan yang memiliki rasa pahit, sehingga diperlukan teknik pengolahan tertentu untuk menghasilkan produk yang lebih diterima oleh konsumen.

Proses pelatihan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pengolahan pare menjadi keripik. Tahapan yang diperkenalkan meliputi proses pencucian bahan baku, pengirisan pare dengan ketebalan tertentu, serta teknik perendaman untuk mengurangi rasa pahit. Setelah proses tersebut dilakukan, pare dicampur dengan adonan tepung yang telah disiapkan sebagai lapisan sebelum proses penggorengan. Peserta juga diperkenalkan dengan teknik penggorengan yang tepat agar keripik yang dihasilkan memiliki tekstur renyah serta tidak menyerap minyak secara berlebihan.

Oleh karena itu, strategi pelatihan disusun secara fleksibel dan aplikatif, dengan mengedepankan praktik langsung, penggunaan alat sederhana, serta metode belajar yang partisipatif.¹⁶ Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami proses secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam memproduksi keripik pare. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba setiap tahap produksi secara bergantian sehingga mereka dapat memahami proses secara lebih menyeluruh.

¹⁶ Nurfrida Aulia Tiarani, Ahmad Fauzi, and Herlina Siregar, "Peran Pelatihan Sablon Sebagai Sarana Pengembangan Life Skill Bagi Warga Belajar Di Pkbn Sekar Kabupaten Serang," *Jurnal Education and Development Institut* 14, no. 1 (2026).



Gambar 3. Proses pembuatan keripik pare



Gambar 4. Proses penggorengan keripik pare

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta mampu memproduksi keripik pare dengan kualitas yang cukup baik. Produk yang dihasilkan memiliki tekstur renyah dan rasa yang lebih ringan dibandingkan pare yang diolah sebagai sayuran biasa. Pengalaman ini memberikan gambaran kepada peserta bahwa bahan pangan yang sederhana dapat diolah menjadi produk makanan ringan yang memiliki daya tarik bagi konsumen.

Pengemasan Produk sebagai Upaya Meningkatkan Daya Tarik Pasar

Setelah peserta memahami proses produksi keripik pare, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan teknik pengemasan produk. Pengemasan menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha pangan karena kemasan berfungsi melindungi produk sekaligus menjadi sarana penyampaian identitas produk kepada konsumen. Produk makanan ringan yang dikemas dengan baik akan lebih mudah dikenali serta memiliki tampilan yang lebih menarik.

Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan dengan prinsip dasar pengemasan produk pangan rumah tangga. Penjelasan diberikan mengenai pentingnya menjaga kebersihan produk selama proses pengemasan serta penggunaan kemasan yang mampu menjaga kualitas makanan. Peserta juga diperlihatkan contoh kemasan sederhana yang dapat digunakan oleh usaha rumah tangga tanpa memerlukan peralatan produksi yang rumit.

Selama kegiatan berlangsung, peserta diajak untuk mengemas produk keripik pare yang telah dihasilkan dari proses pelatihan. Kemasan yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan produksi skala rumah tangga sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Pengemasan dilakukan dengan memperhatikan kerapian serta keseragaman ukuran produk sehingga produk yang dihasilkan memiliki tampilan yang lebih profesional.



Gambar 5. Proses pengemasan produk keripik pare



Gambar 6. Proses pengemasan produk keripik pare

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengemasan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap tampilan produk. Keripik pare yang sebelumnya hanya terlihat sebagai makanan rumahan menjadi produk yang lebih siap untuk dipasarkan setelah dikemas secara rapi. Hal ini memberikan pemahaman kepada peserta bahwa tampilan produk memiliki pengaruh penting dalam menarik minat konsumen.

Penyusunan Label Produk Pangan

Tahap berikutnya dalam kegiatan ini adalah penyusunan label produk pangan. Label produk memiliki fungsi untuk memberikan informasi yang jelas kepada konsumen mengenai karakteristik produk yang dikonsumsi. Selain itu, label juga menjadi bagian penting dalam membangun identitas produk sehingga konsumen dapat mengenali produk secara lebih mudah.

Peserta diberikan penjelasan mengenai berbagai informasi yang perlu dicantumkan dalam label produk pangan. Informasi tersebut meliputi nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih produk, nama dan alamat produsen, keterangan halal apabila dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, keterangan kedaluwarsa, nomor izin edar, informasi nilai gizi, serta petunjuk penyimpanan dan penggunaan produk.

Setelah penjelasan diberikan, peserta didampingi dalam menyusun rancangan label yang akan digunakan pada produk keripik pare yang telah dihasilkan. Proses ini melibatkan diskusi mengenai nama produk yang akan digunakan, desain label yang sederhana namun mudah dikenali, serta penempatan informasi produk secara jelas pada kemasan.



Gambar 7. Label produk keripik pare

Pendampingan ini menghasilkan label produk yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai identitas usaha pangan rumah tangga. Label tersebut menjadi panduan utama dalam memilih produk makanan, meskipun pemahaman mereka terhadap proses sertifikasi belum sepenuhnya utuh.¹⁷ Keberadaan label ini tidak hanya memberikan informasi kepada konsumen, tetapi juga membantu masyarakat memahami pentingnya transparansi informasi dalam pemasaran produk pangan.

Pendampingan Pengurusan Legalitas Usaha

Selain pelatihan produksi dan pengemasan, kegiatan ini juga mencakup pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha. Legalitas usaha merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan usaha pangan karena berkaitan dengan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Dengan legalitas usaha, suatu bisnis dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan memperoleh akses ke pasar yang lebih besar. Ini karena legalitas bukan hanya pemenuhan administratif, tetapi juga strategi bisnis yang baik untuk membangun reputasi positif dan meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang semakin ketat.¹⁸ Produk yang memiliki legalitas usaha lebih mudah diterima oleh pasar karena menunjukkan bahwa produk tersebut telah melalui proses administrasi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pendampingan dilakukan dengan membantu masyarakat memahami tahapan pengurusan Nomor Induk Berusaha sebagai identitas resmi pelaku usaha. Proses ini mencakup pengenalan sistem pendaftaran usaha serta pengisian data yang diperlukan untuk memperoleh nomor identitas usaha. Setelah proses tersebut dilakukan, masyarakat juga diberikan pendampingan dalam pengajuan izin produksi pangan industri rumah tangga atau PIRT.

¹⁷ Muhammad Rizki and Septria Susanti, "Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Label Halal Pada Produk Makanan Kemasan Untuk Pilihan Pembelian Aman," *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal* 1, no. 1 (2025).

¹⁸ Arini et al., "Sosialisasi Legalitas, Perizinan, Sertifikasi Halal, Dan Standarisasi Produk UMKM," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 19, no. 1 (2025).



Gambar 8. Pelatihan dan pendampingan pembuatan NIB dan P-IRT



Gambar 9. Pelatihan dan pendampingan pembuatan NIB dan P-IRT

Melalui proses pendampingan ini, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya legalitas usaha. Legalitas usaha tidak hanya memberikan perlindungan hukum dan meningkatkan kepercayaan konsumen serta investor, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai sumber daya penting seperti pembiayaan, pasar yang lebih luas, dan dukungan pemerintah.¹⁹ Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalani proses administrasi yang diperlukan untuk memperoleh izin usaha.

Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pare tidak hanya memberikan keterampilan baru bagi peserta, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat mengenai tahapan pengembangan usaha pangan rumah tangga secara menyeluruh. Harapannya, program ini akan meningkatkan kualitas, produksi, pemasaran produk, pendapatan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat.²⁰ Dimana peserta tidak hanya mempelajari cara memproduksi makanan ringan, tetapi juga memahami bagaimana produk tersebut dapat dikemas, diberi label, serta dipasarkan secara lebih layak.

Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang cukup besar terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha rumah tangga. Pelatihan ini memberikan pengalaman praktis yang dapat dijadikan dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan produksi secara mandiri di lingkungan rumah tangga.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dapat membuka ruang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif. Dengan adanya keterampilan produksi serta pemahaman mengenai pengemasan dan legalitas usaha, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan usaha pangan rumah tangga yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

¹⁹ Rizka Rachmawati Dwi Imelia, "Pentingnya Legalitas Usaha Untuk Mendorong Dan Meningkatkan Usaha Mikro Dan Kecil (UMK)," *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* 05, no. 05 (2025).

²⁰ Arini et al., "Sosialisasi Legalitas, Perizinan, Sertifikasi Halal, Dan Standarisasi Produk UMKM."

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare di RW 7 Kelurahan Argasunya menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pelatihan keterampilan, pendampingan produksi, pengemasan produk, serta pengurusan legalitas usaha dapat menjadi langkah yang efektif dalam memperkenalkan peluang usaha kepada masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta mengenai bagaimana sebuah produk pangan dapat dikembangkan dari tahap produksi hingga siap dipasarkan, sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pengembangan usaha berbasis rumah tangga.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare di RW 7 Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon menunjukkan bahwa kegiatan berbasis keterampilan produksi pangan rumah tangga dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam memperkenalkan peluang usaha kepada masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan yang disertai dengan praktik langsung, peserta memperoleh pengetahuan mengenai proses pengolahan pare menjadi produk makanan ringan yang memiliki nilai jual. Proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung memungkinkan peserta memahami setiap tahapan produksi secara lebih jelas sehingga keterampilan tersebut dapat diterapkan kembali secara mandiri dalam lingkungan rumah tangga.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman dalam memproduksi keripik pare, tetapi juga memperkenalkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan usaha pangan rumah tangga. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengemasan produk yang rapi dan higienis, penyusunan label pangan yang memuat informasi produk secara jelas, serta pentingnya legalitas usaha dalam bentuk Nomor Induk Berusaha dan izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Pengetahuan tersebut memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai tahapan yang perlu diperhatikan agar produk pangan yang dihasilkan dapat dipasarkan secara lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan keripik pare memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat praktis sekaligus memperluas pemahaman masyarakat mengenai pengembangan usaha pangan rumah tangga. Keterampilan produksi yang diperoleh, disertai dengan pemahaman mengenai pengemasan produk, pelabelan pangan, serta pengurusan legalitas usaha, membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan usaha yang dapat memberikan tambahan sumber penghasilan bagi keluarga di lingkungan RW 7 Kelurahan Argasunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Dama Mustika, Aprilia Milanda Putri, Elizabeth Siagian, Oktavyandi Situmorang, and Andi Zahran Budiman. "Sosialisasi Legalitas, Perizinan, Sertifikasi Halal, Dan Standarisasi Produk UMKM." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 19, no. 1 (2025).
- Hanek, Kathrin, and Stephen Garcia. "Barriers for Women in the Workplace: A Social Psychological Perspective." *Social and Personality Psychology Compass*, ahead of print, 2022. <https://doi.org/10.1111/spc3.12706>.
- Imelia, Rizka Rachmawati Dwi. "Pentingnya Legalitas Usaha Untuk Mendorong Dan Meningkatkan Usaha Mikro Dan Kecil (UMK)." *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* 05, no. 05 (2025).
- Irawan, & Sulisty, . "Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>.
- Istiqomah, Inuk Wahyuni, and Angga Martha Mahendra. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Inovasi Pengolahan Singkong Dan Opak Sebagai Upaya Pengembangan Produk Unggulan Di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto." *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).
- Ladiesya, Biansly, Muhammad Rafsanjani, Bella Thericia, Yasser Al Baihaqi, and Wevy Efticha Sary. "Kualitas Sumber Daya Manusia Sebagai Faktor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tertinggal: Studi Atas Kebijakan Kementerian Desa, PDT, Dan Transmigrasi." *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 15, no. 10 (August 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.16919691>.
- Minan, M. Riadul, Baiq Ratna Mulhimmah, and Zulpawati Zulpawati. "Dinamika Peran Perempuan Buruh Tani Dalam Mempertahankan Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3920>.
- Nazwa, Shopiyyah, and Nuriza Dora. "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki : Perspektif Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.708>.
- Pangestu, AdhyatshaDwi. "Perlindungan Konsumen Terhadap Pemberian Label Informasi Nilai Gizi Yang Tidak Sesuai." *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia* 2 no. 2 (2024).
- Pratama, Yoga Adi. "Mengembangkan Kompetensi Global Melalui Model Service Learning Developing." *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2023).
- Rahmadi, Andhi Nur, Imam Sucahyo, Verto Septiandi, Supriyanto, and Husni Mubarak. *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuka Peluang Usaha Baru Guna Meningkatkan Perekonomian*. 4, no. 3 (2023).
- Rizki, Muhammad, and Septria Susanti. "Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Label Halal Pada Produk Makanan Kemasan Untuk Pilihan Pembelian Aman." *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal* 1, no. 1 (2025).
- Sinta, Irada, Rico Nur Ilham, Dewi Kumala Sari, M. M., Khaidir Khaidir, and Ekamaida Ekamaida. "Training The Processing Of Tomato Sauce For A Home-Based Business The Scale Of SMES." *IRPITAGE JOURNAL*, ahead of print, 2021. <https://doi.org/10.54443/irpitage.v1i1.24>.
- Tiarani, Nurfrida Aulia, Ahmad Fauzi, and Herlina Siregar. "Peran Pelatihan Sablon Sebagai Sarana Pengembangan Life Skill Bagi Warga Belajar Di Pkbn Sekar Kabupaten Serang." *Jurnal Education and Development Institut* 14, no. 1 (2026).
- Wahyuni, and Magta. "Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>.

Waluyadi, Insan Kamil, Gilang Pangestu Putra, Bima Wiguna, Muhamad Wildan Solihin, Hisyam Fariz: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Pare Bernilai Ekonomis Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat RW 7 Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Wicaksono, Arjuna, Alvyn Aditya Prayoga, and Zikri Rahmat Putra. "Fasilitas Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Yang Berbeda Dan Menyebabkan Ketimpangan Kemampuan Generasi Muda Untuk Keluar Dari Garis Kemiskinan." *The Officium Nobile Journal* 2, no. 1 (2025).

Widyasari, Aulya, and Suyanto Suyanto. "Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>.

Yudianto, Agus, Meddy Nurpratama, and Taufansyah Firdaus. "Penerapan Strategi Pemasaran Pada Produk UKM Keripik Pare Di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 5, no. 2 (2024).